

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mencari hubungan asosiatif yang bersifat kausal. Menurut Sugiyono (2015:13) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut (Ratna dkk, 2021:10) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang terancang secara sistematis untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan kemudian diteliti mengikuti sistematika penelitian tersebut, Sedangkan hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat (Paramita, (2015:20). Jadi pada penelitian ini terdapat hubungan antara variabel independen yaitu profitabilitas (*return on equity*), likuiditas (*current ratio*), dan leverage (*debt to equity ratio*) sebagai variabel yang mempengaruhi dan variabel dependen ialah nilai perusahaan sebagai variabel yang dipengaruhi.

3.2 Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini berupa variabel-variabel profitabilitas (*return on equity*), likuiditas (*current ratio*) dan leverage (*debt to equity ratio*) yang akan di uji pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian ini diambil dan

diolah dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data sekunder menurut Sugiyono (2012:141) mendefinisikan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data eksternal. Data eksternal yang digunakan didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) Tahun 2019-2021.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan Sugiyono (2014:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Efek Indonesia tahun 2019-2021 yang terdiri dari 195 perusahaan.

3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2014:81) teknik sampling merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari

populasi yang memiliki karakteristik mirip dengan populasi. Teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan “*Purposive Sampling*” adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:82). Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- b. Perusahaan manufaktur menyajikan data laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian.
- c. Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
- d. Perusahaan manufaktur memiliki profit selama periode penelitian.

Tabel 3.1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021	195
2	Perusahaan manufaktur tidak menyajikan data laporan keuangan secara lengkap pada periode penelitian	(43)
3	Perusahaan manufaktur tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya	(27)
4	Perusahaan manufaktur mengalami kerugian selama periode penelitian	(47)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		78

Sumber: www.idx.co.id 2023

Berdasarkan pada Tabel 3.1 maka selanjutnya jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan x 3 periode penelitian = 234 sampel penelitian.

3.5. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.5.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2016). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu tiga variabel independen atau bebas dan satu variabel dependen atau terikat. Variabel dependen baik pengaruh positif atau pengaruh negatif. Variabel independen akan menjelaskan bagaimana masalah dalam penelitian dipecahkan. Variabel ini disebut juga sebagai variabel prediktor atau bebas. Adapun yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas (X1), likuiditas (X2), dan *leverage* (X3).

Variabel dependen menurut Paramita (2015:21) adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti atau menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian. Hakekat sebuah masalah dalam penelitian tercermin dalam variabel dependen yang digunakan. Variabel ini disebut juga sebagai variabel kosekuen atau terikat. Adapun yang menjadi variabel terikat atau dependen dalam penelitian ini adalah harga nilai perusahaan (Y).

3.5.2 Definisi Konseptual

a. Profitabilitas

Menurut Fahmi (2018:80) rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin banyak nilai rasio profitabilitas maka semakin baik

kemampuan perolehan keuntungan perusahaan. Kasmir (2010:115) mendefinisikan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. *Return on Equity* (ROE) salah satu jenis rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. Semakin besar nilai *Return on Equity* (ROE) maka kinerja perusahaan semakin bagus. Rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. *Return on Equity* (ROE) dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan (Hery, 2015:230).

b. Likuiditas

“Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi 2018:65). Perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan dengan tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek, dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menggambarkan arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai aturan yang berlaku.

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir 2010:111). Semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan berada dalam kondisi baik, sehingga menimbulkan dampak yang positif pada nilai perusahaan.

c. *Leverage*

“*Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang” (Fahmi 2018:172). Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas atau atau *leverage ratio* atau *solvency ratio* membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki kreditor (pemberi utang). Rasio ini menekankan peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Rasio ini bertujuan untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. Sementara itu, rasio ini bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta untuk mengetahui rasio untuk memenuhi kewajibannya.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, untuk menghitung rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir 2010:112). Jika *debt to equity ratio* suatu perusahaan tinggi, maka sumber dana

yang diperoleh dari investor cukup rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa total hutang yang dimiliki lebih besar jika dibandingkan dengan total modal sendiri, dan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

d. Nilai Perusahaan

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut dijauhi Susanti (2019) Nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2015). Nilai perusahaan adalah nilai perusahaan saat ini dan nilai pada waktu dan uang yang akan datang, oleh karenanya perlu pertimbangan nilai waktu dan uang. Pertimbangan waktu dan uang dipergunakan untuk menilai pengeluaran atau pemasukan yang akan diterima di waktu yang akan datang, sedangkan evaluasi dan keputusan harus dilakukan sekarang *present value* (Ningrum, 2022:20)

Price to Book Value Ratio (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah

overvalued atau undervalued. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2016:145).

Nilai *price book to value* yang digunakan untuk menilai apakah harga dari saham yang ditawarkan perusahaan adalah harga saham yang tergolong mahal atau murah. Rasio ini digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Suatu saham disebut *undervalued* bila harga saham di bawah nilai buku perusahaan, sebaliknya dikatakan *overvalued* jika harga saham melebihi nilai buku.

3.5.3 Definisi Operasional

a. Profitabilitas

Menurut Fahmi (2018:80) rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin banyak nilai rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perolehan keuntungan perusahaan. Kasmir (2010:115) mendefinisikan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa komponen di laporan keuangan terutama pada laporan laba rugi dan neraca, sehingga pengukuran dapat dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan perusahaan dalam waktu tertentu, dalam kenaikan atau penurunan dan mencari penyebabnya (Kasmir 2012:196).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang didasari dengan modal sendiri dari sudut pandang pemegang saham. Menurut Kasmir (2010:115) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Adapun *Return on Equity* (ROE) menurut Fahmi (2018:82) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}}$$

b. Likuiditas

“Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu” (Fahmi (2018:65). Perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan dengan tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek, dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi

menggambarkan arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai aturan yang berlaku.

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir 2010:111). Semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan berada dalam kondisi baik, sehingga menimbulkan dampak yang positif pada nilai perusahaan. Akan tetapi jika *current ratio* semakin kecil maka menunjukkan bahwa pada perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya, dan hal ini akan memberikan pandangan negatif bahwa perusahaan akan kesulitan dalam membayar kewajibannya. Menurut Kasmir (2010:119) *current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. *Leverage*

“*Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang” (Fahmi 2018:172). Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* atau *solvency ratio* membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki kreditor (pemberi utang). Rasio ini menekankan peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Rasio ini bertujuan untuk menilai keseimbangan

antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. Sementara itu, rasio ini bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta untuk mengetahui rasio untuk memenuhi kewajibannya.

Leverage dalam penelitian bisa dilakukan dengan menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, untuk menghitung rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2010:112). *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh investor terhadap pemberi pinjaman. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan tinggi, maka sumber dana yang diperoleh dari investor cukup rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa total hutang yang dimiliki lebih besar jika dibandingkan dengan total modal sendiri, dan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan menggunakan total hutang dibagi dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2010:126) rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d. Nilai Perusahaan

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak

yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut dijauhi (Susanti, 2019). Nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2015).

Price to Book Value Ratio (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery 2016:145). Perhitungan nilai buku per lembar saham adalah dengan membandingkan total ekuitas saham biasa dengan jumlah saham beredar. Adapun rumus darirasio PBV menurut Hery (2016:147) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Price Of Stock}}{\text{Book Value}}$$

Keterangan :

Price of Stock : Harga Pasar per Lembar Saham

Book Value : Nilai Buku per Lembar Saham

3.6 Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

Sugiyono (2015:146) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur atau menilai fenomena sosial maupun alam yang akan diamati. Fenomena ini disebut sebagai variabel penelitian.

Instrumen penelitian ini dilakukan berdasarkan indikator-indikator variabel dan selanjutnya instrumen penelitian beserta skala pengukurannya disajikan dalam bentuk tabel 3.2. sebagai berikut:

Tabel 3.2. Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel	Indikator	Instrumen	Skala	Sumber
Profitabilitas	1. Laba bersih setelah pajak	$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Modal Sendiri}}$	Rasio	Fahmi (2018)
	2. Modal sendiri			
Likuiditas	1. Akiva lancar	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio	Kasmir (2015)
	2. Hutang lancar			
Leverage	1. Total hutang	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$	Rasio	Kasmir (2015)
	2. Modal sendiri			
Nilai Perusahaan	1. Harga pasar per lembar saham	$PBV = \frac{\text{Price Of Stock}}{\text{Book Value}}$	Rasio	Fahmi (2014)
	2. Nilai Buku per lembar saham			

3.7 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006 :158) adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkripsi, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini merupakan teknik analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression*). Analisis regresi berganda yaitu model

regresi untuk menganalisis pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Algifari, 2015:250).

Adapun tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengumpulan data penelitian yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
- 2) Menghitung dan mengolah data berdasarkan variabel penelitian yaitu rasio profitabilitas (*return on equity*), likuiditas (*current ratio*), *leverage* (*debt to equity ratio*), dan nilai perusahaan.
- 3) Melakukan tabulasi data yang telah diperoleh sesuai variabel independen dan dependen dengan menggunakan alat bantu Microsoft Excel.
- 4) Melakukan analisis deskriptif yang berupa penjelasan dari hasil perhitungan kuantitatif.
- 5) Melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh memiliki *keepatan* dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten.
- 6) Melakukan uji hipotesis dengan kriteria dalam penelitian ini yaitu menggunakan tingkat $\alpha = 5\%$. Jika $\text{prob} < \text{taraf signifikan}$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan nilai perusahaan.
- 7) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif atau yang biasa dikenal sebagai statistic dedukif adalah statistika yang kegunaannya mencakup cara-cara mengumpulkan data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan data dan menganalisis data angka. Statistic deskriptif fokus dalam membahas cara mengumpulkan data, menyederhanakan angka yang diamati, dalam hal ini meringkas dan menyajikan. Statistik deskriptif juga mengukur pemusatan dan penyebaran data yang berguna untuk memperoleh gambaran atau informasi yang lebih menarik dan mudah dipahami (Sugiyono, 2015:120)

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian data penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui data tersebut memenuhi syarat agar bisa diteliti lebih lanjut untuk menjawab hipotesis penelitian (Gunawan, 2017:92). Adapun syarat-syarat asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Metode untuk menguji normalitas adalah dengan melihat *normal probability plot*. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical distribution*). Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Menurut Paramita, dkk (2021:85) jika data terletak di sekitar garis lurus diagonal artinya data telah memenuhi syarat distribusi normal dan sebaliknya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas menurut Gunawan (2017:102) merupakan syarat untuk semua uji hipotesis (regresi). Multikolinieritas dapat dideteksi melalui menghitung koefisien korelasi ganda dan membandingkan dengan koefisien antarvariabel bebas. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui kesalahan standar estimasi model dalam penelitian. Menguji kasus multikolinieritas dengan patokan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas, berikut kriteria dalam pengujian multikolinieritas Gunawan (2017:102):

- 1) Apabila nilai VIF < 10 dan nilai dari nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model tersebut dikatakan bebas dari kesalahan dalam pengujian multikolinieritas;
- 2) Apabila nilai VIF > 10 dan nilai dari nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model tersebut tidak memiliki kesalahan dalam pengujian multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya varian variabel dalam model tidak sama. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat adanya kasus heteroskedastisitas adalah dengan memerhatikan plot dari sebaran residual (*SRESID) dan variabel yang diprediksikan (*ZPRED). Jika sebaran titik-titik pada plot tidak menunjukkan adanya suatu pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari asumsi heteroskedastisitas (Gunawan, 2017:102).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menurut Ghozali (2006:99) memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi khususnya dalam model regresi adalah model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel kriterium (variabel dependen) dan variabel prediktor (variabel independen) tertentu. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi pada model regresi, perlu dilakukan pengujian *run test* sebagai bagian dari statistik nonparametik. Uji *run test* bertujuan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau sistematis. Kriteria dalam uji *run test* adalah sebagai berikut:

- 1) Autokorelasi antar nilai residual terjadi apabila hasil uji *run test* yang menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05.
- 2) Namun, jika hasil uji *run test* menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 dapat dipastikan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

3.8.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah analisis yang menghubungkan antara variabel bebas lebih dari satu dengan variabel terikat Bahri (2018) Berikut adalah rumus regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$NP = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \epsilon$$

Keterangan:

NP = Nilai Perusahaan

A = Konstanta (*intercept*)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

ROE = *Return on Equity*

CR = *Current Ratio*

DER = *Debt to Equity Ratio*

ϵ = Residual / eror

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* dengan variabel dependen yaitu fluktuasi nilai perusahaan.

3.8.4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji hipotesis merupakan bagian yang sangat penting di dalam penelitian. Untuk itu maka peneliti harus menentukan sampel, mengukur instrumen, desain dan mengikuti prosedur yang akan menuntun dalam pencarian data yang diperlukan (Kuncoro, 2009:217). Berikut merupakan jenis pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial menurut Kuncoro (2009:218) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Hipotesis Pertama (H₁)

H₀ : Tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

H_a : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

Hipotesis Kedua (H₂)

H₀ : Tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

H_a : Terdapat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

Hipotesis Ketiga (H₃)

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

H_a : Terdapat pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

1) Menentukan level signifikan (α) sebesar 0,05 atau 5%.

2) Menentukan kriteria pengujian:

Jika $-t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Jika $-t_{tabel} > -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H₀ diterima dan H_a ditolak

3) Menentukan nilai t_{hitung} dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien}}{\text{Standar Error}}$$

4) Membuat kesimpulan dengan membandingkan hasil t_{hitung} dengan t_{tabel} .

3.8.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yaitu untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam sebuah model guna menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2018:97). Jadi koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dalam menjelaskan nilai perusahaan. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada di antara nol (0) sampai satu (1). Semakin kecil nilai R^2 mendekati 0 maka dapat dikatakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai R^2 semakin besar mendekati 1 maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Bahri, 2018:192).

